

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru, yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Gejala penyakit lantaran infeksi virus ini bervariasi, dari yang ringan tanpa gejala hingga yang parah seperti timbul sesak, gagal napas, dan kematian. Gejala yang timbul bisa demam, batuk, rasa capek, nyeri otot, pilek seperti flu, sampai diare.⁽¹⁾ Penularan virus antara orang sakit atau pembawa virus ke orang sehat melalui tiga cara, yaitu Droplet (percikan cairan atau lendir yang keluar dari mulut dan hidung), kontak secara dekat dan erat dengan orang yang terinfeksi, dan kontak dengan permukaan atau benda yang terkontaminasi oleh virus.⁽²⁾

Pandemi COVID-19 muncul pertamakali pada tanggal 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, China yang melaporkan sekelompok kasus pneumonia yang penyebabnya tidak diketahui dan kemudian dikaitkan dengan laporan Pasar Grosir Makanan Laut Huanan Wuhan, yaitu pasar grosir dan pasar hewan hidup yang menjual berbagai jenis hewan. Pada 9 Januari 2020, CDC Cina melaporkan bahwa virus corona baru (2019 nCov) terdeteksi sebagai virus penyebab pneumonia tersebut. Virus ini mirip dengan SARS-CoV.⁽⁴⁾ Tepat pada tanggal 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan kepada dunia bahwa keadaan ini merupakan keadaan darurat dunia (pandemi) atau *global outbreak*.⁽¹⁾ Kemudian WHO mengumumkan nama resmi penyakit dari virus ini yaitu COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam konferensi pers WHO di Jenawa, Swiss pada 11 Februari 2020.

World Health Organization (WHO) melaporkan hingga tanggal 26 Desember 2021, terdapat sebanyak 278.714.484 total kasus COVID-19 di Dunia dengan 5.393.950 kematian (CFR=1,93%). Negara dengan jumlah kasus baru tertinggi pada tanggal tersebut dilaporkan dari Amerika Serikat (1.185.653 kasus baru; peningkatan 34%).⁽³⁾ Di Indonesia, kasus konfirmasi COVID-19 pertama kali ditemukan 2 kasus dan diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden RI, Joko Widodo. Pada tanggal 26 Desember 2021, Tercatat 4.261.759 kasus konfirmasi COVID-19 dengan kesembuhan sebanyak 4.113.049 orang (*Recovery Rate* = 96,51%) dan kematian sebanyak 144.055 jiwa (CFR=3,38%).⁽⁴⁾

Pada tanggal tersebut, Sumatera Barat melaporkan sebanyak 89.870 kasus positif COVID-19 dengan dengan 2.152 kematian (CFR=2,39%) dan 87.693 kesembuhan (RR= 97,58%), hal tersebut menempatkan Provinsi Sumatera Barat pada urutan ke-10 untuk provinsi dengan tingkat kesembuhan tertinggi di Indonesia. Pada tanggal tersebut, jumlah kasus tertinggi berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat ditempati oleh Kota Padang 38,087 kasus, Kab. Agam: 7,133 kasus, dan Kab. Tanah Datar: 4,536 kasus.⁽⁴⁾

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota dengan luas wilayah terkecil yang ada di provinsi Sumatra Barat, dengan luas wilayah 23 km² atau hanya 0,05% dari luas wilayah Sumatera Barat. Tingkat kepadatan penduduk Kota Padang Panjang tahun 2020, sebesar 2.448 orang per km² dan merupakan kepadatan penduduk tertinggi kedua setelah Kota Bukittinggi.⁽⁵⁾ Pada tanggal 26 Desember 2021, tercatat sebanyak 2.745 kasus positif COVID-19 dengan 2.694 kesembuhan dan 51 kematian (CFR= 1,86%) di Kota Padang Panjang.⁽⁶⁾ Persentase tersebut menjadikan kota Padang Panjang sebagai kota urutan ke-3 yang memiliki tingkat kesembuhan tertinggi di Sumatera Barat dengan nilai *recovery rate* sebesar 98,13% setelah Kepulauan

Mentawai (RR=99,82%) dan Kota Padang (RR=98,54%) pada 26 Desember 2021. Selain itu, kota Padang Panjang juga telah melampaui angka kesembuhan provinsi (97,58%) dan angka kesembuhan nasional COVID-19 (96,51%).⁽⁴⁾

Informasi mengenai perkembangan pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia tidaklah konstan, melainkan dapat menurun dan meningkat sewaktu-waktu. Karena kemungkinan seseorang meninggal ataupun sembuh karena suatu penyakit tidak hanya bergantung pada penyakit itu sendiri, melainkan juga pada pengobatan yang diterimanya dan tergantung juga kepada kemampuan pasien sendiri untuk pulih dari penyakit tersebut.⁽⁷⁾ Demikian juga dengan kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dari COVID-19 hingga mencapai kesembuhan ataupun kematian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ketahanan hidup pasien COVID-19 dan faktor yang mempengaruhinya dapat dianalisis menggunakan analisis survival. Analisis survival merupakan prosedur statistika yang digunakan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan waktu, dari waktu awal penelitian yang sudah ditentukan (*time origin*), sampai waktu terjadinya peristiwa (*event*) atau hingga akhir masa penelitian (*end point*).⁽⁸⁾ Peristiwa yang terjadi dapat berupa kesembuhan ataupun kematian, sedangkan waktu hingga terjadinya suatu peristiwa dikenal dengan istilah waktu survival.⁽⁹⁾

Ketahanan Hidup dari COVID-19 cukup bervariasi diantara masing-masing pasien. Terjadinya kesembuhan dari COVID-19 pada beberapa negara ditemukan lebih dari 14 hari dan kurang dari 14 hari pada negara lainnya.⁽¹⁰⁾ Menurut WHO, kesembuhan diperkirakan terjadi dalam 2 minggu untuk pasien dengan infeksi ringan dan 3-6 minggu untuk pasien dengan penyakit berat.⁽¹¹⁾ Di sisi lain, CDC menemukan bahwa orang dengan spektrum gejala ringan hingga sedang dan yang tetap melakukan isolasi di rumah mengalami penyembuhan 3 hari setelah demam hilang, dan gejala

pernapasan berkurang secara signifikan, bahkan tanpa penggunaan obat-obatan diperkirakan akan membaik. Sebuah penelitian yang dilakukan di pusat perawatan yang ditemukan di Ethiopia menunjukkan bahwa, tingkat prognosis COVID-19 untuk kasus tanpa gejala lebih tinggi jika dibandingkan dengan kasus COVID-19 yang bergejala, dan penelitian ini melaporkan waktu pemulihan rata-rata 16 hari.⁽¹²⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Liu dkk (2021) tentang kesembuhan dari COVID-19 di Ethiopia, dari 2904 kasus yang diteliti, kesembuhan terjadi dalam median waktu 16 hari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 80% orang sembuh dalam waktu satu bulan setelah timbulnya penyakit, lebih dari 90% sembuh dalam 2 bulan, dan 93% dalam waktu 3 bulan. Terjadinya kesembuhan ditemukan lebih cepat pada orang yang lebih muda, berjenis kelamin pria, dan tidak memiliki penyakit penyerta.⁽¹³⁾ Kemudian, penelitian lain di Ethiopia dari Tolossa dkk (2021) terhadap 263 pasien, rata-rata kesembuhan terjadi pada hari ke 18 dengan tingkat kesembuhan secara keseluruhan adalah 4,38% pengamatan orang-hari. Ditemukan bahwa usia yang lebih muda 1,59% lebih cepat sembuh daripada usia > 41 tahun, tidak memiliki gejala demam saat masuk 1,78% lebih cepat sembuh, dan mereka yang memiliki komorbid memiliki peluang 44% lebih lama untuk sembuh.⁽¹⁴⁾ Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Abraham dkk (2020), kesembuhan dari COVID-19 ditemukan 36% lebih lama pada laki-laki dan 93% persen lebih lama dari pasien yang memiliki penyakit komorbid.⁽¹⁵⁾

Penemuan lain yang dilakukan oleh Chen dkk (2020) pada 267 pasien COVID-19, bahwasanya rata-rata kesembuhan terjadi pada hari ke 12 setelah timbulnya gejala penyakit. Pasien dengan usia tua, gejala diare, jeda waktu dari onset penyakit hingga masuk rumah sakit yang lebih dari 4 hari, menerima pengobatan kortikosteroid dan lopnavir/ritonavir ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan pelepasan RNA

virus COVID-19 yang berkepanjangan, yang berarti bahwa memiliki faktor-faktor tersebut dapat memperlambat kesembuhan dari COVID-19.⁽¹⁶⁾ Memiliki gejala sesak napas (sesak napas) juga dapat memperburuk ketahanan hidup pasien COVID-19. Hu, X et.al (2020) dan Alinagi et.al (2021) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa pasien dengan gejala sesak napas (sesak napas) dapat memperlambat kesembuhan dari COVID-19.^(17,18) Faktor lain yang mempengaruhi ketahanan hidup pasien COVID-19 juga diteliti oleh Qi dkk (2020) di Luar Wuhan, China, menemukan hasil bahwa selain faktor yang telah diuraikan sebelumnya, pasien yang dirawat inap di rumah sakit dapat berisiko memperlama peristiwa kesembuhan dari COVID-19.⁽¹⁹⁾

Berkaitan dengan ketahanan hidup pasien COVID-19, penulis juga melakukan tinjauan pada penelitian yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Indonesia tentang studi efektivitas vaksin terhadap penularan, perawatan, dan kematian akibat COVID-19 pada tenaga kesehatan di DKI Jakarta periode Januari-Juni 2021. Ditemukan hasil bahwasanya vaksinasi lengkap pada tenaga kesehatan dapat mengurangi risiko lama perawatan akibat infeksi COVID-19. Data menunjukkan lama perawatan Tenaga Kesehatan yang divaksinasi relatif lebih singkat yaitu 8-10 hari dibandingkan Tenaga Kesehatan yang belum divaksinasi (9-12 hari). Dari total tenaga kesehatan yang dirawat, 2,3% memerlukan perawatan intensif di ICU. Sebagian besar (91%) dari tenaga kesehatan yang memerlukan perawatan intensif adalah tenaga kesehatan yang belum divaksinasi atau baru mendapatkan vaksinasi 1 dosis.⁽²⁰⁾

Berdasarkan data awal yang penulis dapatkan di Dinas Kesehatan Kota Padang Panjang mulai dari 1 Januari 2021 - 31 Desember tahun 2021, ditemukan mayoritas pasien COVID-19 berjenis kelamin perempuan (57%), usia <45 tahun (69%), tidak memiliki komorbid (87,5%), dan tidak memiliki gejala (30%). Sementara dari 2067 pasien positif COVID-19, 70% belum divaksin, 7% persen baru vaksinasi COVID-19

dosis 1 dan 19% pasien yang sudah melakukan vaksinasi COVID-19 dosis 2.⁽²¹⁾ Meskipun perkembangan kasus COVID-19 di Kota Padang Panjang tersedia dalam media sosial milik Dinas Komunikasi Dan Informasi Padang Panjang, namun informasi mengenai ketahanan hidup pasien COVID-19 dan faktor yang mempengaruhinya di Kota Padang Panjang masih sangat kurang dan terbatas.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai COVID-19. Namun, penelitian yang berkaitan dengan ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang belum dicoba. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Ketahanan Hidup Pasien COVID-19 Di Kota Padang Panjang” yang akan dianalisis berdasarkan faktor umur, jenis kelamin, gejala demam, gejala sesak napas, status komorbid, dan status vaksinasi COVID-19.

1.2 Perumusan Masalah

COVID-19 merupakan penyakit baru yang sampai saat ini masih mewabah di berbagai negara, demikian juga dengan angka kasus, kesembuhan, dan kematian yang terus mengalami perubahan sepanjang waktu. Kota Padang Panjang merupakan kota dengan peringkat tiga teratas di Provinsi Sumatera Barat dengan kasus kesembuhan COVID-19 tertinggi, yakni memiliki tingkat kesembuhan sebesar 98,13% hingga akhir tahun 2021. Dengan melihat kejadian tersebut, perlu diketahui hal apa saja yang mendasari masyarakat kota Padang Panjang sehingga dapat melebihi angka rata-rata kesembuhan nasional COVID-19 (>96,51%) dan angka rata-rata kesembuhan COVID-19 di Sumatera Barat (>97,58%). Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ketahanan hidup pasien COVID-19 untuk mencapai kesembuhan di Kota Padang Panjang? Dan bagaimanakah pengaruh faktor usia, jenis kelamin, gejala demam, gejala sesak napas, status komorbid, dan status

vaksinasi COVID-19 terhadap ketahanan hidup pasien COVID-19 untuk mencapai kesembuhan di Kota Padang Panjang?

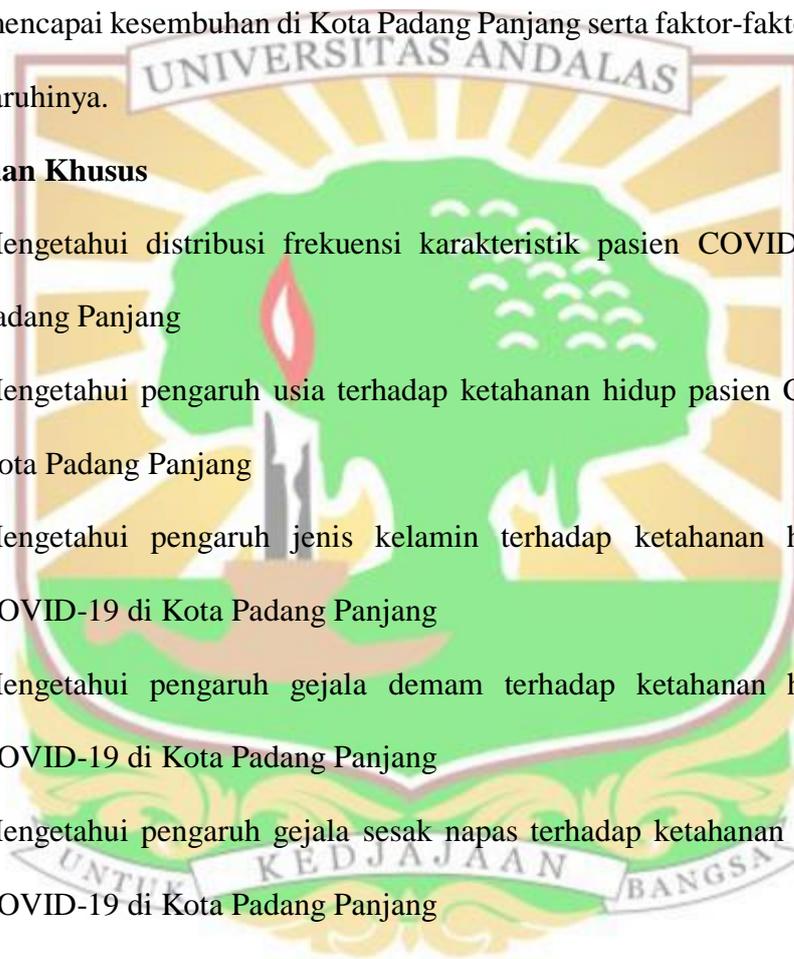
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan hidup pasien COVID-19 untuk mencapai kesembuhan di Kota Padang Panjang serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang
2. Mengetahui pengaruh usia terhadap ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang
3. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang
4. Mengetahui pengaruh gejala demam terhadap ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang
5. Mengetahui pengaruh gejala sesak napas terhadap ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang
6. Mengetahui pengaruh status komorbid terhadap ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang
7. Mengetahui pengaruh status vaksinasi COVID-19 terhadap ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang
8. Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi ketahanan hidup pasien COVID-19 di Kota Padang Panjang



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan bagi pihak-pihak yang membutuhkannya dalam pengembangan kesehatan, khususnya dalam menemukan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan hidup pasien COVID-19 untuk mencapai kesembuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil keputusan, perencanaan, menemukan solusi dan strategi yang lebih baik untuk kedepannya.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

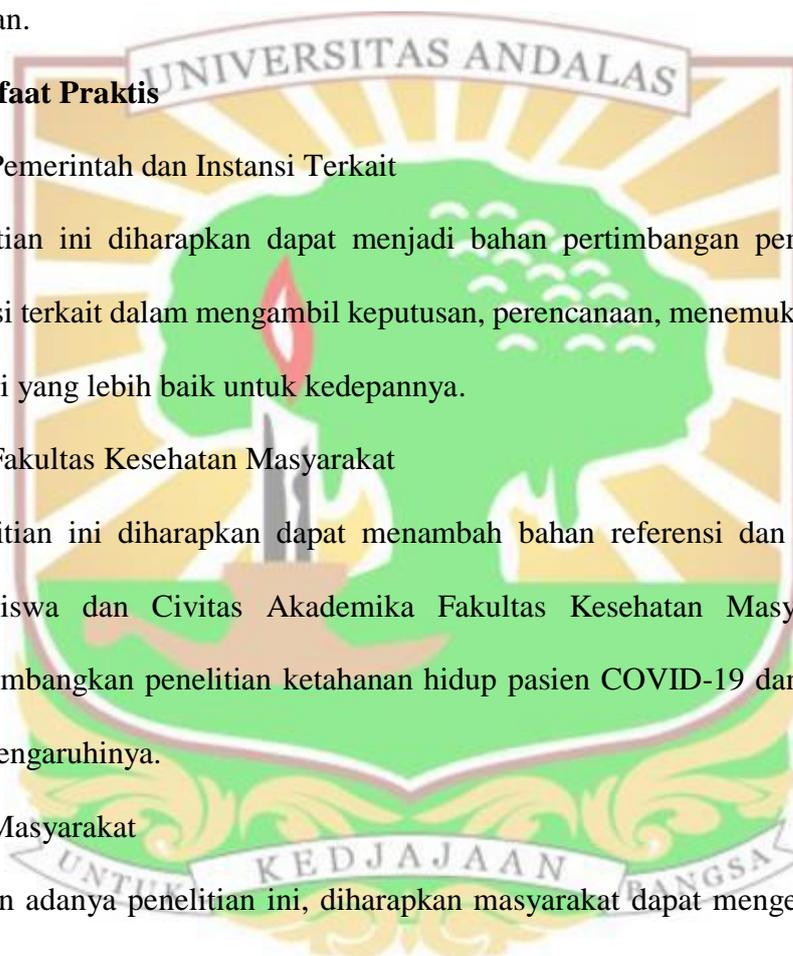
Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi dan bacaan bagi Mahasiswa dan Civitas Akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat guna mengembangkan penelitian ketahanan hidup pasien COVID-19 dan faktor yang mempengaruhinya.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan hidup pasien COVID-19 untuk mencapai kesembuhan sehingga masyarakat mampu melakukan tindakan pencegahan dan penanganan COVID-19 dengan tepat .

4. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai ketahanan hidup pasien COVID-19 untuk mencapai kesembuhan dan



faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ketahanan hidup pasien COVID-19 untuk mencapai kesembuhan di Kota Padang Panjang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel dalam penelitian ini meliputi waktu pasien sejak mendapati gejala/onset penyakit COVID-19 hingga dinyatakan sembuh/meninggal, umur, jenis kelamin, gejala demam dan sesak napas, status komorbid, dan status vaksinasi COVID-19 pasien. Desain studi penelitian ini adalah kohort retrospektif dengan menggunakan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Padang Panjang, yaitu data Kohort Pasien Positif COVID-19 dari bulan Januari 2021 – Maret 2022.

